

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

1.1.1 Gambaran Umum PT. Maxis Paragon Kota Gunungsitoli

PT Maxis Paragon Gunungsitoli merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang distributor barang konsumen atau *consumer goods* yang ada dikota Gunungsitoli. PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli berdiri pada tahun 2015 dengan kepemilikan atas nama Bapak Handra. Berikut adalah gambaran sumber daya manusia atau pekerja di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli.

Tabel 4.1 Deskripsi Tugas

Deskripsi Tugas	Jumlah
Manager	1 orang
Supervisor	1 orang
Sales	6 orang
Admin	3 orang
Supir	3 orang
Pekerja Gudang	2 orang

Sumber : Data Sekunder PT. Maxis Paragon Gunungsitoli

4.1.1.1 Manager

Setiap organisasi memiliki beragam program atau metode yang mereka gunakan untuk mencapai tujuan mereka, yang biasanya disebut sebagai rencana. Rencana tersebut bisa mencakup pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, latihan sebelum melakukan aktivitas atau acara tertentu, atau bahkan strategi pemasaran untuk produk mereka. Tanpa rencana yang jelas dan terstruktur, kemungkinan besar organisasi tersebut akan kesulitan untuk beroperasi secara efektif. (Triyono, 2010).

Dalam setiap posisi manajerial, ada tanggung jawab penting untuk membantu organisasi mencapai kinerja optimal dengan memanfaatkan sepenuhnya semua sumber daya yang tersedia, termasuk tenaga kerja dan materiil. Hal ini dicapai melalui proses manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Triyono, 2010).

Tugas dari seorang manager adalah sebagai berikut :

- a. Manajer bekerja melalui orang lain
- b. Manajer memadukan dan menyeimbangkan tujuan-tujuan yang saling bertentangan dan menetapkan prioritas-prioritas
- c. Manajer bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan
- d. Manajer harus berfikir secara analisis dan konseptual
- e. Manajer adalah seorang mediator
- f. Manajer adalah seorang politisi
- g. Manajer adalah seorang diplomat
- h. Manajer mengambil keputusan-keputusan sulit

Menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulter (2010), ada beberapa aspek penting yang perlu dipahami dalam menjadi seorang manajer. Pertama, menciptakan lingkungan kerja yang mendorong para anggota organisasi untuk memberikan kontribusi terbaik mereka. Kedua, memberikan kesempatan bagi kreativitas dan imajinasi dalam bekerja. Ketiga, membantu orang lain menemukan makna dan pencapaian dalam pekerjaan mereka. Keempat, berinteraksi dengan beragam jenis orang. Kelima, mendapatkan pengakuan dan status di dalam organisasi maupun di masyarakat. Keenam, menerima kompensasi yang sesuai dengan kinerja, seperti gaji, bonus, dan opsi saham. Selain itu, seorang manajer yang berkualitas selalu diperlukan oleh setiap organisasi (Triyono, 2010).

Tantangan yang dihadapi oleh seorang manajer juga beragam, seperti yang disebutkan oleh Triyono (2010). Pertama, mereka harus bekerja keras. Kedua, sering kali mereka harus menangani tugas-tugas administratif lebih banyak daripada tugas-tugas manajerial. Ketiga, mereka perlu berinteraksi dengan berbagai macam karakter individu. Keempat, seringkali mereka dihadapkan pada keterbatasan sumber daya. Kelima, mereka harus mampu memotivasi para pekerja dalam situasi yang penuh dengan ketidakpastian dan kekacauan. Keenam,

keberhasilan mereka sangat tergantung pada kinerja orang lain (Triyono, 2010).

4.1.1.2 Supervisor

Secara etimologis, istilah "supervisi" berasal dari bahasa Inggris "*supervision*". Kata "*super*" berarti di atas, sementara "*vision*" berarti penglihatan atau melihat. Jadi, secara harfiah, "*supervision*" dapat diartikan sebagai penglihatan dari posisi yang lebih tinggi. Namun, dalam konteks yang lebih luas, "*supervision*" lebih mengacu pada tindakan mengawasi yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau posisi yang lebih tinggi terhadap mereka yang memiliki kedudukan atau posisi yang lebih rendah. Artinya, istilah "supervisi" tidak hanya merujuk pada proses melihat secara harfiah dari atas, melainkan lebih kepada tindakan pengawasan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki otoritas atau jabatan yang lebih tinggi terhadap mereka yang berada di bawahnya. (Eryanto, 2019).

Seorang supervisor dalam perusahaan adalah pemimpin yang menduduki posisi manajemen terdepandalam level organisasi. Perannya dalam sebuah perusahaan sangat strategis dan menentukan bagi kelancaran pelaksanaan perencanaan perusahaan itu sendiri, terutama dalam mengadakan hubungan langsung dengan karyawan.

Angraeni, 2001 dalam Eryanto, 2019 menyebutkan bahwa kedudukan supervisor dalam hirarki organisasi adalah sebagai berikut :

- a. Supervisi atau pengawas adalah bagian atau unsur dari manajemen perusahaan. Demikian pula seorang supervisor dapat digolongkan dalam lapisan manajemen, namun fungsinya hanya dalam lingkup yang terbatas.

- b. Berhubungan langsung dengan kegiatan karyawan pada tingkat produksi untuk pencapaian tujuan organisasi. Jadi kedudukan supervisor adalah sebagai penghubung antara tingkat manajemen dan tingkat karyawan.
- c. Sebagai mediator yang merupakan vocal position, maka dibutuhkan kecakapan ataupun kepribadian yang khas. Karena harus sekaligus dapat bertindak sebagai atasan sekaligus bawahan. Kedudukan supervisor berada antara atasan dan karyawan menyulitkan dirinya, karena ditekan antara perlawanan tekanan sosial dari manajemen dan karyawan.

Anggraeni, 2001 dalam Eryanto, 2019 menyebutkan ada 4 tugas dan tanggung jawab dari supervisor, yaitu :

- a. Merencanakan pelaksanaan tugas sehari-hari pada kelompok pekerja yang dibawahinya, meliputi; penyediaan alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan, pembagian beban kerja yang merata, perincian penggunaan waktu, dan penggunaan proses metode dan tehnik yang efisien.
- b. Menggunakan wewenang secara tepat, dalam arti mengetahui batasbatasnya sebagai seorang supervisor.
- c. Terbuka dan transparan dalam informasi kepada bawahan dan sebaliknya.
- d. Mengusahakan hasil kerja yang maksimal dari kelompok pekerja untuk kepentingan organisasi.

4.1.1.3 Sales

Untuk meningkatkan penjualan, perusahaan menerapkan berbagai strategi pemasaran, di antaranya adalah promosi. Promosi kini dianggap sebagai faktor kunci dalam aktivitas pemasaran perusahaan karena dapat secara langsung memengaruhi kesuksesan perusahaan dalam mencapai tujuan-tujuannya. Oleh karena itu, kesuksesan perusahaan sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam merencanakan kegiatan promosi untuk masa

depan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Hikmah, 2020).

Penjualan menjadi salah satu indikator penting keberhasilan program pemasaran. Promosi penjualan mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengkomunikasikan produk atau jasa kepada pasar sasaran agar segera melakukan tindakan tertentu. Promosi penjualan menggunakan insentif untuk merangsang pembelian atau penjualan suatu produk atau jasa secara lebih cepat dan besar, biasanya dalam jangka pendek (Hikmah, 2020).

Promosi merupakan salah satu elemen dalam bauran pemasaran yang sering disebut sebagai 4P. Kegiatan promosi dilakukan melalui berbagai cara untuk memperkenalkan produk kepada pasar sasaran melalui berbagai media yang tersedia (Hikmah, 2020).

Seorang manajer diharapkan dapat menghasilkan strategi promosi yang berbeda dengan strategi promosi karyawan. Promosi yang dilakukan oleh karyawan biasanya lebih konkret, sementara promosi yang dihasilkan oleh manajer cenderung lebih abstrak dan kompleks. Manajer menghasilkan strategi promosi dengan mengarahkan bakat dan kemampuannya, serta melibatkan upaya orang lain yang berada dalam lingkup tanggung jawabnya (Hikmah, 2020).

Tujuan dari promosi penjualan adalah meningkatkan penjualan, mendorong pembelian konsumen, dan memperoleh pelanggan baru. Tujuan evaluasi promosi penjualan adalah memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi dan mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya. Promosi penjualan dapat mendorong karyawan untuk mengembangkan diri, namun organisasi juga harus mengontrol kinerja setiap karyawan (Hikmah, 2020).

4.1.1.4 Administrasi

Deskripsi pekerjaan sangat penting sebagai gambaran besar tanggung jawab, wewenang, dan batasan pekerjaan yang harus dilakukan seorang karyawan. Pemberian deskripsi pekerjaan pun harus melalui banyak pertimbangan. Di bawah ini terdapat deskripsi pekerjaan yang menjadi tanggung jawab staf administrasi terdiri atas berbagai pekerjaan sebagai berikut (Widodo, 2021):

- a. Mengelola keuangan perusahaan dengan mencatat dan menghitung pemasukan dan pengeluaran perusahaan melalui kas kecil (*petty cash*) dan pembukuan akuntansi;
- b. Membuat surat jalan keluar
- c. Menerima surat jalan masuk dan diarsipkan;
- d. Membuat, mencatat dan menghitung daftar utang perusahaan;
- e. Membuat *invoice* pembelian dan *invoice* penjualan;
- f. Menghitung dan mencatat *invoice* pembelian dan *invoice* penjualan;
- g. Membuat, menghitung, dan mencatat faktur pajak; h
- h. Menerima *invoice* masuk dan faktur pajak masuk;
- i. Membuat, menghitung, merekap, dan mengarsipkan dokumen perusahaan terkait PPN.
- j. Membuat menghitung, merekap, dan mengarsipkan dokumen perusahaan
- k. Membuat menghitung, merekap, dan mengarsipkan dokumen perusahaan
- l. Mengendalikan dan mengoordinasikan kegiatan perencanaan, pelaporan, dan pembayaran pajak ke Jenderal pajak sesuai jadwalnya

4.1.1.5 Supir

Supir di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Melakukan pengiriman barang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan
- b. Melakukan pemeriksaan terhadap kendaraan secara berkala sebelum proses pengiriman barang
- c. Menjaga kebersihan kendaraan

4.1.1.6 Pekerja Gudang

Pekerja gudang di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Melakukan penataan barang sesuai dengan tempatnya
- b. Melakukan kegiatan packing barang ketika ada pesanan
- c. Membantu supir ataupun driver dalam pickup barang

4.1.2 Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja dihitung berdasarkan rumus :

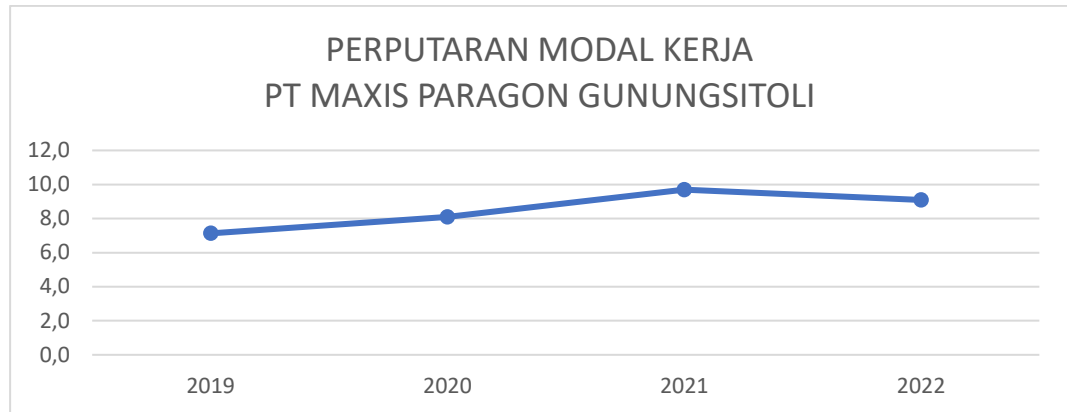
$$\text{perputaran modal kerja} = \frac{\text{hasil penjualan neto}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

Pada tabel ini akan dibahas hasil perhitungan perputaran modal kerja di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli yang akan disajikan pada tabel 4.2 dan gambar 4.1 berikut ini

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Perputaran Modal Kerja

Tahun	Hasil Penjualan Neto	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Perputaran Modal Kerja
2019	Rp. 17.239.121.340,00	Rp. 6.552.943.508,00	Rp. 4.134.831.441,00	7,12
2020	Rp. 21.133.149.809,00	Rp. 6.664.559.511,00	Rp. 4.052.895.760,00	8,09
2021	Rp. 23.567.936.046,00	Rp. 6.268.570.246,00	Rp. 3.838.057.190,00	9,69
2022	Rp. 25.594.138.865,00	Rp. 7.231.765.844,00	Rp. 4.414.083.363,00	9,08

Sumber : Laporan Keuangan 2019-2022 & Olahan Peneliti, 2024



Gambar 4.1 Grafik Perputaran Modal Kerja

Kemudian hasil perhitungan rasio perputaran modal kerja akan diinterpretasikan berdasarkan rasio perputaran modal kerja menurut Husada, 2022 :

- Rasio <1 , berarti kondisi keuangan perusahaan sedang dalam bahaya karena jumlah utang lebih banyak dibandingkan dengan asset perusahaan.
- Rasio >1 , berarti kondisi keuangan perusahaan sehat karena nilai asset perusahaan mampu mendukung operasional perusahaan dan sanggup untuk menunaikan kewajiban (liabilitas) jangka pendek perusahaan.

Maka kategori perputaran modal kerja di PT. Maxis Paragon Kota Gunungsitoli disajikan pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 Kategori Perputaran Modal Kerja

Tahun	Perputaran Modal Kerja	Kategori
2019	7,12	Sehat
2020	8,09	Sehat
2021	9,69	Sehat
2022	9,08	Sehat

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan perputaran modal kerja, dan kategoriannya maka didapatkan hasil kategori perputaran modal kerja di PT. Maxis Paragon Kota Gunungsitoli berada pada kategori sehat.

4.1.3 Ukuran Perusahaan

Rumus untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan adalah:

$$ukuran\ perusahaan = \frac{\text{Logaritma natural. Total Aktiva}}{\text{Asset}}$$

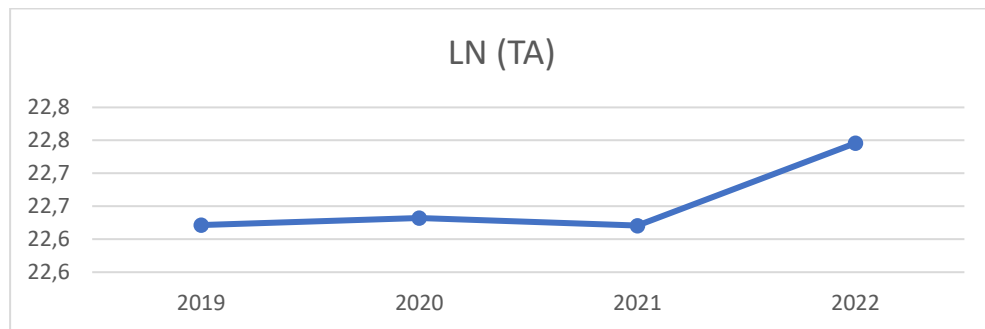
$$ukuran\ perusahaan = \text{Logaritma natural. Total Penjualan}$$

Pada tabel ini akan dibahas hasil perhitungan ukuran perusahaan di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli yang akan disajikan pada tabel 4.4 dan gambar 4.2 berikut ini

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan

Tahun	Total Aset	Penjualan	Ln(Ta)	Naik/Turun
2019	Rp. 6.673.207.023,00	Rp. 17.239.121.340,00	22,62	-
2020	Rp. 6.746.249.272,00	Rp. 21.103.656.256,00	22,63	0,05%
2021	Rp. 6.669.221.743,00	Rp. 23.392.085.084,00	22,62	-0,05%
2022	Rp. 7.556.643.516,00	Rp. 25.443.744.606,00	22,74	0,55%

Sumber : Laporan Keuangan 2019-2022 & Olahan Peneliti, 2024



Gambar 4.2 Grafik Ukuran Perusahaan

Kemudian hasil rasio ukuran perusahaan akan diinterpretasikan berdasarkan rasio ukuran perusahaan menurut Undang-Undang No. 20 pasal 1 tahun 2008:

- Usaha mikro : memiliki asset $\leq$ Rp.50.000.000 dan hasil penjualan $\leq$ Rp.300.000.000
- Usaha kecil : memiliki asset Rp.50.000.000 – Rp.500.000.000 dan hasil penjualan Rp.300.000.000 – Rp.2.500.000.000
- Usaha menengah : memiliki asset Rp.500.000.000 – Rp.10.000.000.000 dan hasil penjualan Rp.2.500.000.000 – Rp.50.000.000.000

Maka kategori ukuran perusahaan PT. Maxis Paragon Kota Gunungsitoli disajikan pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5 Kategori Ukuran Perusahaan

Tahun	Kategori
2019	Usaha Menengah
2020	Usaha Menengah
2021	Usaha Menengah
2022	Usaha Menengah

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan ukuran perusahaan, dan kategoriannya maka didapatkan hasil kategori ukuran perusahaan di PT. Maxis Paragon Kota Gunungsitoli berada pada kategori usaha menengah.

4.1.4 Profitabilitas

Penelitian ini akan menganalisis profitabilitas di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli periode 2019-2022 menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM).

4.1.4.1 *Return On Assets*(ROA)

ROA dihitung menggunakan rumus :

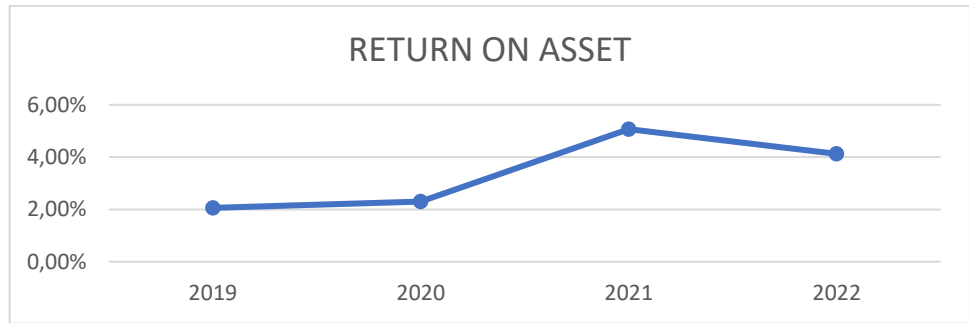
$$Return\ on\ Asset = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}}$$

Pada tabel ini akan dibahas hasil perhitungan ROA di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli yang akan disajikan pada tabel 4.6 dan gambar 4.3 berikut ini

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan ROA

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aset	<i>Return On Asset</i>	Naik/Turun
2019	Rp. 137.387.531,00	Rp. 6.673.207.023,00	2,06%	-
2020	Rp. 154.977.930,00	Rp. 6.746.249.272,00	2,30%	0,24%
2021	Rp. 337.811.041,00	Rp. 6.669.221.743,00	5,07%	2,77%
2022	Rp. 311.395.599,00	Rp. 7.556.643.516,00	4,12%	-0,94%

Sumber : Laporan Keuangan 2019-2022 & Olahan Peneliti, 2024



Gambar 4.3 Grafik ROA

Kemudian hasil rasio akan diinterpretasikan berdasarkan rasio profitabilitas menurut Niki Lukviarman, 2006 dalam Saefullah, dkk, 2018 yaitu jika rasio ROA <5,98%, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan aktiva yang digunakan dapat dikatakan kurang baik.

Maka kategori *return on assets* di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli, maka data dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 4.7 Kategori ROA

Tahun	<i>Return On Asset</i>	Kategori
2019	2,06%	Kurang Baik
2020	2,30%	Kurang Baik
2021	5,07%	Kurang Baik
2022	4,12%	Kurang Baik

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan *return on assets* di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli periode 2019-2022, jika dibandingkan dengan standar industry menurut Niki Lukviarman, 2006 dimana jika rasio ROA <5,98%, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan aktiva yang digunakan dapat dikatakan kurang baik, maka didapatkan hasil kategori *return on assets* di PT. Maxis Paragon Kota Gunungsitoli berada pada kategori kurang baik.

4.1.4.2 Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) mencerminkan efisiensi modal sendiri, dihitung menggunakan rumus :

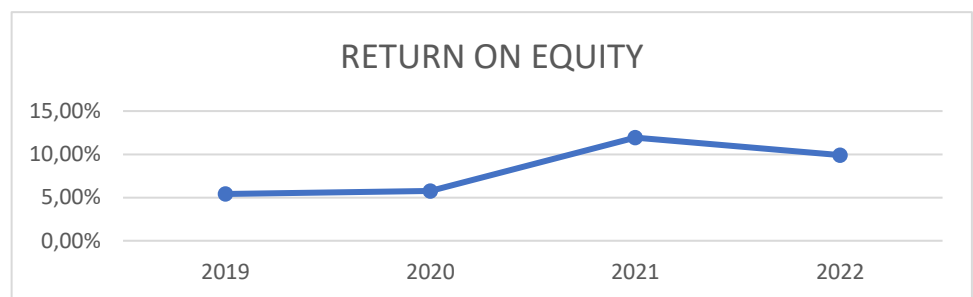
$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

Pada tabel ini akan dibahas hasil perhitungan ROE di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli yang akan disajikan pada tabel 4.8 dan gambar 4.4 berikut ini

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan ROE

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Modal Sendiri	<i>Return On Equity</i>	Naik/Turun
2019	Rp. 137.387.531,00	Rp. 2.538.375.582,00	5,41%	-
2020	Rp. 154.977.930,00	Rp. 2.693.353.513,00	5,75%	0,34%
2021	Rp. 337.811.041,00	Rp. 2.831.164.553,00	11,93%	6,18%
2022	Rp. 311.395.599,00	Rp. 3.142.560.152,00	9,91%	-2,02%

Sumber : Laporan Keuangan 2019-2022 & Olahan Peneliti, 2024



Gambar 4.4 Grafik ROE

Kemudian hasil rasio akan diinterpretasikan berdasarkan rasio profitabilitas menurut Niki Lukviarman, 2006 dalam Saefullah, dkk, 2018 yaitu jika rasio ROE <8,32%, maka kemampuan perusahaan dengan modalnya yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan dapat dikatakan kurang baik.

Maka kategori *return on equity* di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli, maka data dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 4.9 Kategori ROE

Tahun	<i>Return On Equity</i>	Kategori
2019	5,41%	Kurang Baik
2020	5,75%	Kurang Baik
2021	11,93%	Baik
2022	9,91%	Baik

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan *return on equity* di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli periode 2019-2022, jika dibandingkan dengan standar industry menurut Niki Lukviarman, 2006 dimana jika rasio $ROE < 8,32\%$, maka kemampuan perusahaan dengan modalnya yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan dapat dikatakan kurang baik. Hasil perhitungan ROE di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli periode 2019-2020 maka didapatkan hasil kategori *return on equity* di PT. Maxis Paragon Kota Gunungsitoli berada pada kategori kurang baik dan pada tahun 2021-2022 kategori ROE di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli berada pada kategori baik.

4.1.4.3 *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin dihitung menggunakan rumus :

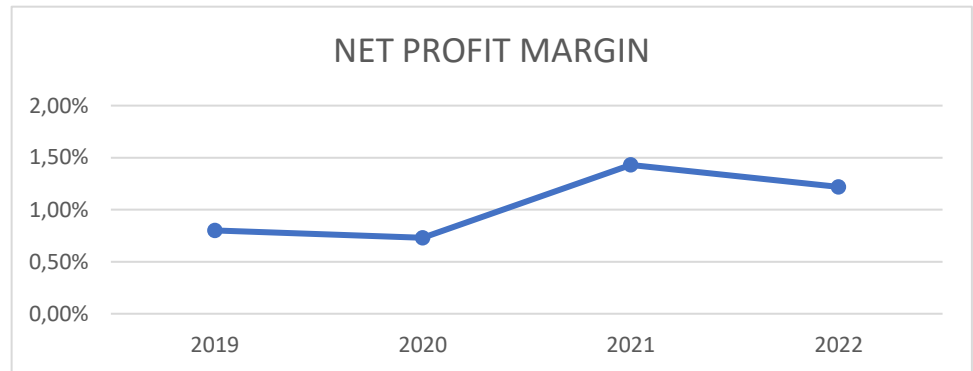
$$Net Profit Margin = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Pada tabel ini akan dibahas hasil perhitungan NPM di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli yang akan disajikan pada tabel 4.10 berikut ini

Tabel 4.10 Hasil Perhitungan NPM

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Hasil Penjualan	Net Profit Margin	Naik/Turun
2019	Rp. 137.387.531,00	Rp. 17.239.121.340,00	0,80%	-
2020	Rp. 154.977.930,00	Rp. 21.133.149.809,00	0,73%	-0,06%
2021	Rp. 337.811.041,00	Rp. 23.567.936.046,00	1,43%	0,70%
2022	Rp. 311.395.599,00	Rp. 25.594.138.865,00	1,22%	-0,22%

Sumber : Laporan Keuangan 2019-2022 & Olahan Peneliti, 2024



Gambar 4.5 Grafik NPM

Kemudian hasil rasio akan diinterpretasikan berdasarkan rasio profitabilitas menurut Niki Lukviarman, 2006 dalam Saefullah, dkk, 2018 yaitu jika rasio NPM <3,92%, maka keuntungan perusahaan dengan membandingkan antara laba setelah pajak dibandingkan dengan penjualan dapat dikatakan kurang baik.

Maka kategori *Net Profit Margin* di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli, maka data dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 4.11 Kategori NPM

Tahun	Net Profit Margin	Kategori
2019	0,80%	Kurang Baik
2020	0,73%	Kurang Baik
2021	1,43%	Kurang Baik
2022	1,22%	Kurang Baik

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan *Net Profit Margin* di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli periode 2019-2022, jika dibandingkan dengan standar industry menurut Niki Lukviarman, 2006 dimana jika rasio $NPM < 3,92\%$, maka keuntungan perusahaan dengan membandingkan antara laba setelah pajak dibandingkan dengan penjualan dapat dikatakan kurang baik, maka didapatkan hasil kategori *Net Profit Marg* di PT. Maxis Paragon Kota Gunungsitoli berada pada kategori kurang baik.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja merupakan perputaran yang dimulai di mana kas diinvestasikan ke dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas (Surindra, dkk, 2020). Penentuan berhasil tidaknya suatu perusahaan dalam memperoleh laba dapat dilihat dari keberhasilan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya secara efektif. Hal ini karena perputaran modal kerja penting untuk aset yang harus dikelola perusahaan secara efektif (Munawir, 2010).

Dalam rumus perputaran modal yang berfungsi ini, beberapa hal penting dapat dibahas, khususnya alasan peningkatan proporsi perputaran modal yang berfungsi adalah: Penawaran meningkat (lebih penting daripada peningkatan modal kerja) atau penurunan modal kerja. Selain itu, alasan berkurangnya proporsi perputaran modal yang berfungsi adalah karena penurunan bisnis atau peningkatan modal kerja (bagaimanapun penurunan transaksi). Fakta bahwa peningkatan secara konsisten membuat proporsi perputaran modal kerja menjadi satu. Artinya, perusahaan dapat memperkuat pendanaan kerja untuk menciptakan kesepakatan yang lebih tinggi (Aminati, 2020).

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.1 diatas maka didapatkan hasil perputaran modal kerja di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli, ditahun

2019 adalah sebesar 7,12% kemudian ditahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 8,09%. Hasil perhitungan perputaran modal kerja PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli ditahun 2021 menunjukkan hasil sebesar 9,69% dan ditahun 2022 mengalami penurunan menjadi 9,08%.

Berdasarkan hasil perhitungan perputaran modal kerja, dan kategoriannya maka didapatkan hasil kategori perputaran modal kerja di PT. Maxis Paragon Kota Gunungsitoli berada pada kategori sehat.

Modal kerja merupakan salah satu aspek yang sangat vital bagi kelangsungan operasional perusahaan karena diperlukan untuk membiayai aktivitas sehari-hari, seperti pembelian persediaan barang dagangan, pembayaran upah buruh, dan gaji karyawan. Dana yang digunakan diharapkan dapat segera kembali melalui hasil penjualan agar dapat terus menggerakkan aktivitas perusahaan (Juanda & Setyabudi, 2020).

Kelebihan modal kerja menunjukkan adanya dana yang tidak digunakan secara produktif, sedangkan kekurangan modal kerja menjadi penyebab utama kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasinya (Juanda & Setyabudi, 2020).

Perputaran modal kerja, atau *Working Capital Turn Over*, merupakan rasio yang mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aset lancar atas kewajiban lancar, serta mengindikasikan jumlah penjualan yang dapat diperoleh perusahaan per unit modal kerja. Efisiensi modal kerja dalam suatu periode dapat diukur dengan rasio perputaran modal kerja, yang mencerminkan seberapa cepat modal kerja berputar (Juanda & Setyabudi, 2020).

Perputaran modal kerja menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan bersih. Ini mencerminkan seberapa sering modal kerja perusahaan berputar dalam satu tahun (Aminati, 2020).

Pada analisis perputaran modal kerja di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli didapatkan hasil bahwa kategori perputaran modal kerja di PT Maxis Paragon berada pada kategori sehat. Makin cepat perputaran

modal kerja berarti banyaknya penjualan yang diperoleh perusahaan untuk tiap modal kerja makin meningkat yang menyebabkan kas bertambah, karena kas termasuk dalam bagian aset lancar maka akan berdampak pada kenaikan total aset yang merupakan sumber daya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak (Juanda & Setyabudi, 2020).

4.2.2 Ukuran Perusahaan

Menurut Novari & Lestari (2016), ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dapat berpartisipasi berdasarkan total aset, total penjualan, dan nilai saham. Menurut Eko (2014) dalam Armando, 2020, ukuran, skala, dan pertumbuhan berkelanjutan suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat keuntungan di masa depan, dan kemudahan pembiayaan suatu perusahaan dapat mempengaruhi nilainya dan menjadi sumber informasi bagi investor.

Dalam rasio pertumbuhan ini akan dihitung seberapa jauh pertumbuhan dari beberapa pos penting dalam laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan rata-rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aktiva). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio. Ukuran (size) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total aset dan hasil penjualan perusahaan dalam satu periode. Hasil analisis terhadap total aset di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2019, total aset adalah sebesar Rp. 6.673.207.023,00. Pada tahun 2020, total aset di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli mengalami peningkatan menjadi Rp. 6.746.249.272,00. Total aset di tahun 2021 mengalami peningkatan juga dengan total aset sebesar Rp. 6.669.221.743,00. Dan total aset di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan dengan total aset sebesar Rp. 6.669.221.743,00.

Berdasarkan hasil penjualan, pada tahun 2019 PT Maxis menghasilkan hasil penjualan sebesar Rp. 17.239.121.340,00 dan

mengalami peningkatan di tahun 2020 menjadi Rp. 21.103.656.256,00. Kemudian pada tahun 2021, hasil penjualan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, dimana hasil penjualan di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli pada tahun 2021 adalah sebesar Rp. 23.392.085.084,00. Dan pada tahun 2022, hasil penjualan kembali mengalami peningkatan, dimana hasil penjualan pada tahun 2022 adalah sebesar Rp. 25.443.744.606,00.

Berdasarkan hasil perhitungan ukuran perusahaan, dan kategoriannya maka didapatkan hasil kategori ukuran perusahaan di PT. Maxis Paragon Kota Gunungsitoli berada pada kategori usaha menengah.

Salah satu indikator kemampuan perusahaan dalam mencapai laba maksimal dapat dilihat dari sejumlah rasio yang menggambarkan perkembangan atau kemunduran dari operasi normal perusahaan. Salah satu dari rasio tersebut adalah rasio pertumbuhan, yang mencerminkan perubahan kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, baik dalam hal peningkatan maupun penurunan. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan data keuangan dari periode sebelumnya dengan periode saat ini, untuk beberapa pos akuntansi perusahaan (Ismu Basuki, 2006 dalam Sugiono, 2021).

Ukuran aktiva dari perusahaan juga menjadi tolak ukur penting untuk menilai ukuran perusahaan itu sendiri. Jika sebuah perusahaan memiliki total aktiva yang besar, ini menandakan bahwa perusahaan telah mencapai tingkat kedewasaan di mana arus kasnya positif dan memiliki prospek yang baik dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan terkait struktur modal perusahaan sangat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan tersebut. Selain itu, ukuran aktiva juga mencerminkan stabilitas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dibandingkan dengan perusahaan dengan total aktiva yang lebih kecil (Ismu Basuki: 2006 dalam Sugiono, 2021).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam empat kategori: usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Penelitian menunjukkan bahwa PT Maxis

Paragon Kota Gunungsitoli diklasifikasikan sebagai usaha menengah. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, tidak termasuk anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian dari usaha kecil atau usaha besar. Usaha menengah memiliki kekayaan bersih antara Rp. 500.000.000 hingga Rp. 10.000.000.000 dan hasil penjualan tahunan antara Rp. 2.500.000.000 hingga Rp. 50.000.000.000.

4.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Merupakan rasio yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva. Rasio-rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi perusahaan atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Penilaian profitabilitas sebagai berikut profitabilitas ekonomi (*Earning Power*) (Suleman, dkk, 2019).

Bagi perusahaan pengukuran kinerja keuangan ini sangat bermanfaat yakni sebagai tolak ukur untuk melihat pencapaian perusahaan dalam kurun waktu tertentu, sebagai bahan acuan pertimbangan, sebagai penetapan modal dalam rangka menunjang daya produksi, sebagai pengukur kinerja perusahaan, untuk melihat sumbangsih dari setiap bagian dalam mengembangkan usaha, dan menjadi bahan evaluasi dalam mengambil keputusan (Rahmadan & Huda, 2021).

Di tengah pertumbuhan ekonomi dewasa ini yang diimbangi dengan persaingan yang begitu ketat dan kompeten, mendorong setiap perusahaan untuk mengembangkan strategi perusahaan agar dapat bersaing dan mempertahankan keberlangsungan usahanya. PT Maxis Paragon merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang distributor barangkonsumen atau *Consumer goods* yang ada di kota Gunungsitoli.

Agar dapat mampu bertahan dan memenangkan persaingan perusahaan PT. Maxis Paragon terus-menerus mengembangkan usahanya. Dengan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan yaitu dengan memaksimalkan pendapatan laba usahanya.

Laba usaha menjadi indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Dengan pendekatan rasio profitabilitas bagaimana kinerja keuangan PT. Maxis Paragon, agar dapat mengetahui kinerja keuangan maka perlu menganalisis laporan keuangan PT. Maxis Paragon Gunungsitoli. Penelitian ini akan menganalisis profitabilitas di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli periode 2019-2022 menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*.

4.2.3.1 *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets merupakan rasio untuk menunjukkan seberapa jauh aset perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba dengan membandingkan laba setelah pajak dengan asset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio return on assets maka semakin baik efektifitas dalam menggunakan aktiva dalam menentukan baik atau buruknya kinerja keuangan pada suatu perusahaan tersebut. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2019, laba bersih setelah pajak di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli menunjukkan hasil sebesar Rp. 137.387.531,00. Dan kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi Rp. 154.977.930,00. Laba bersih setelah pajak di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali menjadi Rp. 337.811.041,00 dan mengalami penurunan menjadi Rp. 311.395.599,00 ditahun 2022.

Hasil analisis terhadap total asset di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2019, total aset adalah sebesar Rp. 6.673.207.023,00. Pada tahun 2020, total aset di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli mengalami peningkatan menjadi Rp. 6.746.249.272,00. Total aset di tahun 2021 mengalami peningkatan juga dengan total aset sebesar Rp. 6.669.221.743,00. Dan total aset di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan dengan total aset sebesar Rp. 6.669.221.743,00.

Hasil perhitungan profitabilitas berdasarkan rasio *Return On Assets* di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli menunjukkan hasil sebesar 2,06% ditahun 2019 dan mengalami peningkatan menjadi 2,30% ditahun 2020. Hasil perhitungan *Return On Assets* di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli ditahun 2021 mengalami peningkatan ditahun 2021 menjadi 5,07% yang artinya rasio profitabilitas *Return On Assets* ditahun 2021 naik sebesar 2,77% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2022, *Return On Assets* di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli mengami penurunan sebesar 0,94% menjadi 4,12% ditahun 2022.

Berdasarkan hasil perhitungan *return on assets* di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli periode 2019-2022, jika dibandingkan dengan standar industry menurut Niki Lukviarman, 2006 dimana jika rasio ROA <5,98%, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan aktiva yang digunakan dapat dikatakan kurang baik, maka didapatkan hasil kategori *return on assets* di PT. Maxis Paragon Kota Gunungsitoli berada pada kategori kurang baik.

Rasio *return on assets* yang dicapai oleh PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli dapat dikatakan kurang baik, dikarenakan laba bersih lebih rendah dari pada total aktiva yang ditanggung, Sudah seharusnya investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya adalah menghasilkan laba yang semakin

bertambah tiap tahunnya. Keadaan yang terjadi di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli tahun 2019-2022 adalah *return on asset* yang tidak mencapai nilai standar. Hal ini terjadi akibat perusahaan belum mampu mengelola seluruh aktiva yang ada sehingga membawa dampak yang kurang baik pada laba bersihnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lafau, dkk, 2021 dimana hasil penelitian Lafau, dkk, 2021 menunjukkan hasil analisis data penilaian kinerja keuangan ROA tahun 2016-2018 di PT. Pos Indonesia (Persero) dapat dikatakan menurun, dimana pada tahun 2016 nilai ROA sebesar 7,43%, kemudian pada tahun 2017 nilai ROA sebesar 4,51% dan pada tahun 2018 nilai ROA kembali menurun sebesar 1,41%. Artinya bahwa nilai ROA dari tahun 2016-2018 dikatakan kurang baik karena dibawah standar penilaian.

4.2.3.2 *Return On Equity (ROE)*

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROE berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. *Return on Equity (ROE)* mencerminkan efisiensi modal sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2019, laba bersih setelah pajak di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli menunjukkan hasil sebesar Rp. 137.387.531,00. Dan kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi Rp. 154.977.930,00. Laba bersih setelah pajak di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali menjadi Rp. 337.811.041,00 dan mengalami penurunan menjadi Rp. 311.395.599,00 ditahun 2022.

ROE juga dianalisis berdasarkan hasil perhitungan modal sendiri, dimana pada tahun 2019, penggunaan modal sendiri PT

Maxis Paragon Kota Gunungsitoli adalah sebesar Rp. 2.538.375.582,00. Kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi Rp. 2.693.353.513,00. Penggunaan modal sendiri pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2021 penggunaan modal sendiri di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli adalah sebesar Rp. 2.831.164.553,00. Dan kembali mengalami peningkatan ditahun 2022 menjadi Rp. 3.142.560.152,00.

Hasil perhitungan profitabilitas berdasarkan rasio *Return On Equity* di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli menunjukkan hasil sebesar 5,41% ditahun 2019 dan mengalami peningkatan menjadi 5,75% ditahun 2020. Hasil perhitungan *Return On Equity* di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli ditahun 2021 mengalami peningkatan ditahun 2021 menjadi 11,93% yang artinya rasio profitabilitas *Return On Equity* ditahun 2021 naik sebesar 6,11% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2022, *Return On Equity* di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli mengalami penurunan sebesar 2,02% menjadi 9,91% ditahun 2022.

Berdasarkan hasil perhitungan *return on equity* di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli periode 2019-2022, jika dibandingkan dengan standar industry menurut Niki Lukviarman, 2006 dimana jika rasio $ROE < 8,32\%$, maka kemampuan perusahaan dengan modalnya yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan dapat dikatakan kurang baik. Hasil perhitungan ROE di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli periode 2019-2020 maka didapatkan hasil kategori *return on equity* di PT. Maxis Paragon Kota Gunungsitoli berada pada kategori kurang baik dan pada tahun 2021-2022 kategori ROE di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli berada pada kategori baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lafau, dkk, 2021 dimana berdasarkan hasil perhitungan *Return On Equity* PT. Pos Indonesia (Persero) selama periode 2016 sampai dengan 2018 yaitu pada tahun 2016 sebesar 26,07% menurun menjadi 10,72% pada tahun 2017, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan lagi sebesar 3,16%.

Kasmir (2011) dalam Amiati, 2020 *Return on Equity* (ROE) atau manfaat modal sendiri merupakan proporsi untuk mengukur keuntungan bersih setelah dibebankan dengan modal sendiri. Keuntungan dari penyelidikan proporsi ini adalah memperkirakan tingkat keuntungan keseluruhan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang disumbangkan. Kecepatan pengembalian nilai investor sangat penting bagi para pendukung keuangan yang harus mengubah pertaruhan pendanaan melalui kewajiban dengan produktivitas yang wajar (yang merupakan hak investor). Semakin besar proporsinya, semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan lebih kuat.

Turunnya ROE mengindikasikan bahwa tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan menurun. Hal ini disebabkan jumlah laba bersih yang diperoleh bernilai kecil, sehingga hal ini sangat mempengaruhi pendapatan bersih dari setiap penjualan perusahaan tiap tahunnya. Keadaan yang terjadi pada PT. Pos Indonesia (Persero) tahun 2016-2018 adalah *return on equity* yang tidak mencapai nilai standar yang menunjukkan kecenderungan menurun dari tahun ke tahun. Kecenderungan yang terjadi pada masing-masing nilai ini dimungkinkan terjadi akibat krisis keuangan global, fluktuasi nilai tukar uang Rupiah, dan penurunan laba bersih. Sehingga pemanfaatan laba bersih atas penjualan belum maksimal.

4.2.3.3 *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan. Rasio ini mencerminkan efisiensi bagian produksi, personalia, pemasaran dan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2019, laba bersih setelah pajak di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli menunjukkan hasil sebesar Rp. 137.387.531,00. Dan kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi Rp. 154.977.930,00. Laba bersih setelah pajak di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali menjadi Rp. 337.811.041,00 dan mengalami penurunan menjadi Rp. 311.395.599,00 ditahun 2022.

NPM juga dianalisis berdasarkan hasil perhitungan hasil penjualan, dimana pada tahun 2019, hasil penjualan diPT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli adalah sebesar Rp. 17.239.121.340,00. Kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi Rp. 21.133.149.809,00. Hasil penjualan pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2021 hasil penjualan di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli adalah sebesar Rp. 23.567.936.046,00. Dan kembali mengalami peningkatan ditahun 2022 menjadi Rp. 25.594.138.865,00.

Hasil perhitungan profitabilitas berdasarkan rasio *Net Profit Margin* di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli menunjukkan hasil sebesar 0,80% ditahun 2019 dan mengalami penurunan menjadi 0,73% ditahun 2020. Hasil perhitungan *Net Profit Margin* di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli ditahun 2021 mengalami peningkatan ditahun 2021 menjadi 1,43% yang artinya rasio profitabilitas *Net Profit Margin* ditahun 2021 naik sebesar 0,70% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2022, *Net Profit Margindi* PT Maxis Paragon Kota

Gunungsitoli mengalami penurunan sebesar 0,22% menjadi 1,22% ditahun 2022.

Berdasarkan hasil perhitungan *Net Profit Margin* di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli periode 2019-2022, jika dibandingkan dengan standar industry menurut Niki Lukviarman, 2006 dimana jika rasio $NPM < 3,92\%$, maka keuntungan perusahaan dengan membandingkan antara laba setelah pajak dibandingkan dengan penjualan dapat dikatakan kurang baik, maka didapatkan hasil kategori *Net Profit Margin* di PT. Maxis Paragon Kota Gunungsitoli berada pada kategori kurang baik.

Jika pendapatan bersih tidak berubah selama beberapa waktu tetapi pendapatan bersih menurun selama jangka waktu yang sama, maka hal ini mungkin disebabkan oleh biaya penjualan, biaya umum dan peraturan yang berlebihan tinggi dibandingkan dengan kesepakatan, atau tarif pajak yang terlalu tinggi. Sebaliknya jika margin laba kotor menurun mungkin disebabkan oleh biaya produksi yang lebih tinggi dibandingkan penjualan (Amiati, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Saefullah, dkk, 2018 dimana *Net Profit Margin* di PT XL Axiata, Tbk dalam kategori tidak baik karena nilainya dibawah standar yaitu dibawah $< 3,92\%$.

Hasil penelitian Lase, dkk, 2021 menunjukkan hasil bahwa *Net Profit Margin* (NPM) di PT Maxis Paragon Kota Gunungsitoli, kinerja keuangan perusahaan di nilai kurang baik karena tingkat rata-rata rasionya di bawah rata-rata industri. Hal ini terjadi karena pengendalian biaya operasionalnya belum efisien dan maksimal.